MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA KURSUS TOEFL CAMP DI LEMBAGA ELFAST KAMPUNG INGGRIS-PARE KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk
memenuhi gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Nadia Saputri

1201413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA KURSUS TOEFL CAMP DI LEMBAGA ELFAST KAMPUNG INGGRIS-PARE KABUPATEN KEDIRI**" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal: 4 April 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd	Dra. Emmy Budiartati, M. Pd
NIP. 195903011985111001	NIP. 195601071986012001

Mengetahui,

a.n Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri" ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 April 2017

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP 196705261995122001

Penguji Utama

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP 195609081983031003

Penguji Pembimbing I

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP 195903011985111001

Penguji Pembimbing II

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP 195601071986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast, Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri" benar-benar merupakan karya sendiri yang saya hasilkan melalui pengamatan dan bimbingan, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017

Penulis

Nadia Saputri

NIM. 1201413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *The more that you read, the more things you will know. The more that you learn, the more places you will go*. (Mahatma Gandhi)
- Pembelajaran tidak didapat dengan kebetulan. Ia harus dicari dan disimak dengan tekun. (Abigail Adams)

PERSEMBAHAN

1. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
2. Fakultas Ilmu Pendidikan
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
4. Elfast English Course, Kampung Inggris, Pare, Kabupaten Kediri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast Kampung Inggris- Pare Kabupaten Kediri". Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Titi Mulyati dan Bapak Empud Marfudin adikku tersayang, Meiliyana Lutfiani, yang telah mendoakan, memberikan kasih sayang, dan motivasi terbesar.
2. Keluarga besar yang senantiasa mendukung penulis untuk terus belajar
3. Mas Akhmad Zakky Rusdianto beserta keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuan.
4. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd sebagai dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
5. Seluruh dosen PLS FIP Unnes yang telah membimbing dan membagikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di jurusan PLS.
6. Prof. Dr. Tri Joko Raharjo M.Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan pengarahan.
7. Dra. Emmy Budiartati, M.Pd sebagai dosen wali dan dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Frau Nurma Ika Pratiwi yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan dukungan sejak awal.
9. Sahabatku Anisa, Evi, Desi, Sima, Sakti, yang telah setia menemani
10. Teman-teman PLS Unnes 2013.
11. Teman-teman HIMA PLS Unnes 2014 dan 2015
12. Teman-teman KKN Unnes Desa Gondoriyo Tahun 2016.
13. Teman-teman TOEFL Camp Elfast Periode 10 Februari 2016 dan 10 Januari 2017 yang memberikan inspirasi dan bantuan.

Semarang, April 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Saputri, Nadia. 2017. *Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd; Pembimbing II Dra.Emmy Budiartati, M.Pd.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran, Kursus TOEFL *Camp*

TOEFL merupakan salah satu jenis tes kemampuan bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk persyaratan lanjut studi atau mendaftar pekerjaan. Namun, tidak setiap individu memenuhi skor minimal yang disyaratkan. Kendala tersebut memacu lembaga kursus dalam menyediakan layanan program kursus TOEFL sebagai alternatif belajar TOEFL secara khusus dalam waktu singkat. Pembelajaran kursus TOEFL terintegrasi dengan *camp* perlu didukung dengan manajemen yang baik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi pembelajaran, dan (4) faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast*, Kampung Inggris-Pare, Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian meliputi kepala lembaga, tutor, dan peserta kursus. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan pembelajaran tidak disusun terstruktur dan sistematis. Pembelajaran bertujuan memfasilitasi peserta belajar TOEFL lebih intensif. Tutor mengidentifikasi peserta di awal pertemuan, menyusun materi, memilih media, metode sesuai materi, kondisi peserta, dan kemampuan tutor, (2) pembelajaran dilaksanakan satu bulan, Senin sampai Jumat, meliputi *Morning Class, Reading, Structure, Study club, dan Listening.* Materi disampaikan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, disertai *game, punishment* dan *reward*. Tutor memberi bimbingan dan tindak lanjut berupa tugas. Pembelajaran di *camp* bersifat informal dan dialogis, (3) evaluasi pembelajaran dilaksanakan satu bulan sekali, evaluasi hasil belajar dengan teknik tes melalui kegiatan penskoran sebanyak 13 kali, dan (4) faktor pendukung pembelajaran yaitu media, tutor berpengalaman, lingkungan belajar, sistem scanning pada penilaian hasil belajar. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta, jadwal mengajar tutor *camp* terlalu padat.

Berdasar hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* direncanakan tidak secara terstruktur dan sistematis, disusun dalam konsep dasar pembelajaran meliputi materi, metode, dan jenis penugasan. Pembelajaran dilaksanakan dengan interaktif di kelas dan *camp*, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi untuk mengetahui efisiensi pembelajaran, perkembangan serta hasil belajar peserta. Berdasar hasil tersebut, disarankan tutor meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan perencanaan pembelajaran yaitu menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran. Tugas pendampingan tutor *camp* hendaknya tidak teralihkan dengan jadwal mengampu program lain sehingga pengawasan dan pendampingan lebih fokus dan maksimal. Sebaiknya lembaga memiliki legalitas uji kompetensi TOEFL agar skor hasil belajar dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN..... .iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.5 Penegasan Istilah dan Batasan Masalah 13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA..... 16
2.1 Pendidikan Nonformal 16
2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal 16
2.1.2 Fungsi Pendidikan Nonformal 18
2.2 Manajemen 19
2.2.1 Pengertian Manajemen..... 19
2.2.2 Proses Manajemen 20
2.3 Pembelajaran 24
2.3.1 Pengertian Pembelajaran 24
2.3.2 Prinsip Pembelajaran 26
2.3.3 Komponen-Komponen Pembelajaran 27
2.4 Manajemen Pembelajaran 29

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran 31
2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran 40
2.4.3 Evaluasi Pembelajaran 44
2.5 Kursus 47
2.6 TOEFL (*Test Of English as a Foreign Language*) 49
2.6.1 *Listening Comprehension* 52
2.6.2 *Structure and Written Expression* 52
2.6.3 *Reading Comprehension* 53
2.7 Kampung Inggris-Pare 53
2.8 Kerangka Berpikir 54
BAB 3 METODE PENELITIAN 57
3.1 Pendekatan Penelitian 57
3.2 Lokasi Penelitian 58
3.3 Fokus Penelitian 58
3.4 Subyek Penelitian 59
3.5 Sumber Data Penelitian 59
3.6 Teknik Pengumpulan Data 60
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 64
3.8 Teknik Analisis Data 65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
4.1 Gambaran Umum 68
4.1.1 Sejarah Pendirian Lembaga *Elfast* 68
4.1.2 Visi dan Misi Lembaga Elfast 71
4.1.3 Struktur Organisasi Lembaga *Elfast* 71
4.1.4 Sarana dan Prasaran Lembaga *Elfast* 73
4.1.5 Program Kursus di Lembaga *Elfast* 76
4.1.6 Program TOEFL *Camp* 77
4.1.7 Gambaran Umum Subyek Penelitian 79
4.2 Hasil Penelitian 82
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran pada Kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* 82

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran pada Kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* 95
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran pada Kursus TOEFL *Camp* di Lembaga Elfast 106
4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran 113
4.3 Pembahasan 117
4.3.1 Perencanaan Pembelajaran 117
4.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran 125
4.3.3 Evaluasi Pembelajaran 129
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN 133
5.1 Simpulan 133
5.1.1 Perencanaan Pembelajaran 133
5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran 133
5.1.3 Evaluasi Pembelajaran 134
5.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran 135
5.2 Saran 135
DAFTAR PUSTAKA 138
LAMPIRAN 143

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 *TOEFL ITP Total and Section Score Means-All Examines Classified by Native Language* 3

Tabel 2.1 Observasi Skor Maksimal dan Minimal pada Sesi dan Total TOEFL ITP 51

Tabel 3.1 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data 63

Tabel 4.1 Subyek Penelitian Tutor TOEFL *Camp* 80

Tabel 4.2 Subyek Penelitian Peserta Kursus TOEFL *Camp* 81

Tabel 4.3 Rutinitas Peserta TOEFL *Camp Elfast* 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Komponen Perencanaan Pembelajaran 32

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir 56

Gambar 3.1 Bagan Proses Analisis Data 67

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga *Elfast* 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi 143
2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pengelola 145
3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tutor 148
4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Peserta Kursus 150
5. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi 152
6. Pedoman Observasi 154
7. Pedoman Wawancara Pengelola 158
8. Pedoman Wawancara Tutor 162
9. Pedoman Wawancaar Peserta Kursus 166
10. Pedoman Dokumentasi 170
11. Catatan Lapangan 172
12. Hasil Observasi Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* 218
13. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Lembaga *Elfast* 228
14. Transkrip Hasil Wawancara 231
15. Peta Lokasi Lembaga *Elfast* 342
16. Denah Lembaga *Elfast* 343
17. Daftar Tutor *Elfast* 344
18. Daftar Peserta Kursus TOEFL *Camp Elfast* Periode 10 Januari 2017 346
19. Jadwal Pembelajaran Kursus TOEFL *Camp* 350
20. Peraturan *Camp* 351

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

21. Presensi Peserta Kursus TOEFL *Camp* 352

22. Converted Score Ranges 355

23. Skor Hasil Belajar Peserta.....356

24. Sertifikat Hasil Belajar Peserta 379

25. Surat Izin Penelitian 380

26. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 381

27. Dokumentasi Foto 382

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang digunakan secara universal sehingga paling banyak dituturkan di berbagai negara bahkan menjadi bahasa ibu bagi kurang lebih 400 juta orang di seluruh dunia (*English First*, 2012). Keberadaannya yang penting menjadikan kompetensi berbahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang dipertimbangkan dan disertakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Bukan suatu hal yang asing lagi jika bahasa Inggris mendorong beberapa lembaga pendidikan untuk diterapkan pembelajaran bilingual atau dua bahasa, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini semakin menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Inggris sangat diakui di Indonesia.

Keberadaan bahasa Inggris yang berpengaruh terhadap berbagai kepentingan terutama diperhitungkan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, menjadikan masyarakat merasa perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mempelajarinya. Rasa butuh yang muncul akan memperkuat perilaku masyarakat untuk belajar. Hal ini sependapat dengan Mujiman dalam Siswanto (2013: 58) bahwa kebutuhan belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan motivasi belajar dan motivasi belajar seseorang yang kuat akan berpengaruh pada kemauan seseorang untuk memiliki perilaku belajar. Begitu pula dengan kondisi saat ini, kemampuan bahasa Inggris semakin dibutuhkan sehingga mendorong masyarakat di Indonesia untuk mempelajarinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Masyarakat Indonesia merupakan penutur asing bahasa Inggris (*non-native speakers*) sehingga tidak selalu menjadi keharusan di lingkungan keluarga untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Masyarakat akan memanfaatkan kesempatan khusus untuk belajar bahasa Inggris yaitu salah satunya melalui jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kemampuan dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk hal-hal tertentu memerlukan bukti fisik sebagai tolok ukur dari kompetensi yang dimiliki. Bukti ini ditunjukkan melalui skor dengan standar tertentu.

Kemampuan dalam bahasa Inggris dapat diukur melalui berbagai tolok ukur. Salah satunya dengan menggunakan TOEFL (*Test Of English as a Foreign Language*). Kemampuan bahasa Inggris seseorang melalui TOEFL ditunjukkan melalui skor tes yang diperoleh dengan rentang nilai 310-677 (TOEFL PBT Bulletin, 2015: 12). Skor TOEFL telah menjadi salah satu syarat bagi seseorang yang ingin memperoleh beasiswa, syarat studi lanjut baik di dalam negeri maupun luar negeri, bahkan syarat kelulusan dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pada umumnya, seseorang yang ingin memperoleh beasiswa dalam negeri dengan syarat TOEFL memerlukan skor minimal 500, sedangkan bagi pelamar beasiswa luar negeri disyaratkan skor TOEFL minimal 550. Target-target tersebut umumnya bersifat mutlak dan harus dicapai. Jika target tidak tercapai maka peserta tes harus mengulang sampai target bisa dicapai (Sutrisno, 2008: 6). Menurut Sutrisno (2008: 4), kesulitan pencapaian skor tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya faktor *exposure* bahasa Inggris dan dominasi bahasa pengantar di negara bersangkutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perbedaan skor TOEFL ITP yang dicapai para peserta tes dengan latar belakang bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa peserta dengan latar belakang bahasa Indonesia masih memperoleh skor di bawah 500. Tabel berikut menunjukkan skor yang dicapai peserta tes berdasar catatan data TOEFL ITP test lama 2014.

Tabel 1.1 *TOEFL ITP Total and Section Score Means-All Examines Classified by Native Language*

(Sumber: ETS, 2015)

Language				
Afrikaans	*	*	*	*
Albanian	46	43	45	446
Amharic	49	45	48	472
Arabic	49	44	45	459
Armenian	51	49	49	497
Assamese	45	45	45	450
Azerbaijani	50	45	48	480
Bashkir	*	*	*	*
Basque	*	*	*	*
Belarusian	*	*	*	*
Bemba	*	*	*	*
Bengali	51	48	48	490
Berber	47	46	46	463
Bikol	*	*	*	*
Bosnian	*	*	*	*
Bulgarian	58	58	56	573
Burmese	45	47	48	465
Catalan	50	54	54	527
Cebuano	*	*	*	*
Chichewa	*	*	*	*
Chinese	50	47	48	483
Chuvash	*	*	*	*
Croatian	*	*	*	*
Czech	55	54	55	548
Danish	*	*	*	*
Dutch	62	59	59	599
Efik	*	*	*	*
Estonian	*	*	*	*
Ewe	*	*	*	*
Farsi	51	46	47	481
Fijian	*	*	*	*
Finnish	*	*	*	*
French	54	53	55	540
Fulah	49	50	52	503
Georgian	55	53	53	535
German	59	56	55	564
Greek	48	48	50	487
Guarani	*	*	*	*
Gujarati	47	47	49	476
Hausa	50	46	46	472
Hebrew	*	*	*	*
Hiligaynon	*	*	*	*
Hindi	56	54	53	541
Hungarian	60	59	59	592
Icelandic	*	*	*	*
Igbo	55	57	53	549
Iloko	*	*	*	*
Indonesian	49	45	49	477
Italian	55	53	56	546
Japanese	46	46	46	460
Javanese	47	45	46	461
Kannada	*	*	*	*
Kanuri	53	50	53	521
Kashmiri	*	*	*	*
Kazakh	49	45	47	466

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persiapan atau latihan bagi peserta tes dibutuhkan sebagai upaya dalam memperbaiki kemampuan bahasa Inggris yang kemudian akan ditunjukkan dengan skor tertentu. Sheshkelani, dkk. (2012) dengan judul *An Investigation of*

Relationship between Test Preparation and Test Performance of Iranian EFL learners on Listening Skill in TOEFL menunjukkan hasil penelitian bahwa mahasiswa Iran jurusan bahasa Inggris tanpa persiapan tes, memperoleh skor lebih rendah pada aspek mendengarkan daripada mahasiswa yang dipersiapkan untuk mengikuti TOEFL. Hal tersebut menunjukkan bahwa persiapan TOEFL sebagai sebuah tes dapat membantu perolehan skor yang lebih tinggi, dibanding tidak adanya persiapan tes.

Peningkatan kebutuhan dalam kemampuan berbahasa Inggris masa ini semakin banyak, tidak terkecuali dengan TOEFL. Sebagaimana hasil penelitian Seferoglu (2001) dalam jurnal yang berjudul *English skills needed for graduate study in the US: Multiple perspectives* menyatakan

> "*The quantitative data showed that a majority (85 %) of the participants believe that their academic needs in learning English are far more important than their everyday or TOEFL needs., the qualitative data revealed concern for more immediate needs: to attain a score of 500 or more on the TOEFL. The instruction in the language program is primarily focused on improving the grantees' TOEFL skills with minimal attention given to their everyday and academic needs in English*"

Penelitian tersebut dimaksudkan bahwa secara kuantitatif, mayoritas 85 % lulusan yang belajar di Amerika meyakini bahwa kebutuhan akademik belajar bahasa Inggris jauh lebih penting dibanding untuk kebutuhan bahasa Inggris sehari-hari atau keperluan TOEFL, secara kualitatif, menunjukkan kemampuan bahasa Inggris salah satunya untuk mencapai skor 500 atau lebih pada TOEFL. Pengajaran program bahasa terutama difokuskan pada peningkatan kemampuan TOEFL bagi penerima beasiswa dengan diberikan perhatian minimal pada bahasa Inggris sehari-hari dan kebutuhan akademik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peningkatan kemampuan bahasa Inggris dapat diupayakan melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan memberikan kapasitas cukup besar bagi masyarakat untuk memperoleh dan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga diperoleh manusia yang produktif. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pasal 13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dewasa ini, peningkatan kemampuan dalam mengerjakan TOEFL telah didukung melalui kegiatan pendidikan nonformal yaitu kursus. Lembaga Pelatihan dan Kursus adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26). Kegiatan kursus dapat menjadi jalur pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan keahlian tanpa ada batasan usia dan ketentuan khusus seperti dalam pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Coombs dan Ahmed (1974) dalam Marzuki (2012: 145) yang menyatakan bahwa

> Pendidikan nonformal: Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisai di luar sistem sekolah formal, apakah dilaksanakan tersendiri ataukah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> merupakan bagian dari kegiatan yang lebih besar, yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan tujuan belajar tertentu.

Di Indonesia sudah banyak lembaga kursus yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang ingin persiapan TOEFL. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal berperan dalam pelayanan kebutuhan pendidikan masyarakat di luar pendidikan formal, sebagai pelengkap (*complement*) terhadap pendidikan formal, yaitu pendidikan nonformal dapat menyajikan mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal. Program kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan kursus perlu adanya naungan atau lembaga yang mengembangkan dan mendayagunakan potensi pendidikan kursus tersebut.

Kampung Inggris, Pare, Kabupaten Kediri adalah pusat pendidikan bahasa Inggris terbesar di Indonesia. Sejak tahun 2011 terhitung ada 114 lembaga kursus yang telah berdiri di Kampung Inggris, Pare (Kompas, 2012). Eksistensinya yang sudah dikenal sejak lama menyebabkan Kampung Inggris, Pare banyak diminati masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun lokasinya berada di pulau Jawa tepatnya di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, namun tidak sedikit para warga belajar dari luar pulau Jawa yang ingin belajar bahasa Inggris secara intensif melalui berbagai pilihan program kursus yang tersedia, salah satunya adalah program kursus TOEFL baik reguler maupun *camp*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasar hasil penelitian sebelumnya oleh Wiyaka, Kusumawardhani, dkk (2012) dengan judul Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris, yang dilaksanakan di lembaga FEE dan BESWAN, Kampung Inggris, Pare,

terdapat beberapa pendukung keberhasilan peserta didik yang belajar kursus, diantaranya penggunaan metode pembelajaran yang menarik, dan motivasi serta komitmen yang tinggi dari para peserta didik dan instruktur. Peserta didik yang mengikuti kursus di sana dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris serta lebih percaya diri dalam menggunakannya. Kendalanya ialah warga setempat yang tidak memiliki peran dalam proses pembelajaran, warga hanya berperan sebagai penyedia jasa seperti kos, catering atau warung makan, laundry dan sebagainya, sehingga siswa tidak dapat menggunakan bahasa Inggris saat berinteraksi dengan warga. Pengelola juga tidak mendapat dukungan dari Dinas Pendidikan setempat baik dalam bentuk material maupun dukungan yang bersifat non material, seperti pelatihan atau pembinaan.

Hasil penelitian lain yang relevan oleh Sugeha (2015) dengan judul *Students' Motivation On Learning English At TOEFL Program Of Elfast English Course In Pare*, menunjukkan bahwa motivasi yang digunakan peserta kursus program TOEFL *Elfast* di Kampung Inggris, Pare adalah motivasi instrumental dan motivasi integratif. Hubungan antara motivasi dan skor TOEFL peserta terdapat korelasi yang positif dan signifikan terungkap antara motivasi dan kemampuan bahasa Inggris peserta yang diukur dari skor akhir TOEFL. Selain itu, Habiby dan Himmawan (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa instruktur TOEFL *RAM English Course*, Gresik, memiliki metode sendiri dalam mengajar persiapan TOEFL. Respon siswa positif dan mendapat peningkatan nilai di post-tes terakhir dibandingkan dengan pre-tes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suatu program pelatihan dan kursus tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Gagne (1981) dalam Rifa'i (2009: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal partisipan yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan pengejawantahan dari penerapan berbagai tahap dalam pembelajaran. Setiap tahap memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi prasyarat bagi keberhasilan tahap selanjutnya. (Rifai'i, 2012: 121). Irianto (2002) juga menyebutkan bahwa komponen sistem pembelajaran yang terjadi dalam proses sistem itu berlangsung merupakan komponen utama yang perlu dikelola sedemikian rupa sehingga maksud-maksud yang diinginkan dari proses pembelajaran itu dapat dicapai, sehingga perlu adanya pengelolaan atau manajemen pembelajaran.

Pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pengajaran layaknya dipahami sebagai penyajian bahan ajar. Belajar adalah suatu proses mental yang bersifat personal, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Winkel, 1991: 69). Usaha menjadikan orang lain belajar dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam merancang, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan menilai proses pembelajaran (Sutarto, 2013: 46).

Demi mencapai hasil yang maksimal, program kursus tidak serta merta dilaksanakan. Pengelola lembaga akan melakukan berbagai tahap manajemen program pelatihan dan kursus di lembaganya, begitu pula dengan tutor yang ada akan melakukan kegiatan pengelolaan atau manajemen terkait pembelajaran yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

difasilitasinya. Seperti yang dinyatakan Davies (1971) dalam Sutarto (2007: 117) bahwa ada empat fungsi "pendidik-manajer" yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran (Dunkin (1974) dalam Sutarto, 2007: 116). Hal ini berarti pengelolaan atau manajemen pembelajaran sangat diperlukan.

Kegiatan manajemen pembelajaran akan mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri sehingga akan mempengaruhi pula tingkat keberhasilan penyelenggaraan program yang akan berlangsung karena dalam suatu kursus maupun pelatihan, adanya pembelajaran merupakan bagian dari adanya penyelenggaraan program.

Lembaga *Elfast* merupakan salah satu lembaga kursus di Kampung Inggris Pare yang dipimpin oleh seorang direktur utama yaitu Mr. Andrian Dwi Irijawanto. Posisi direktur utama dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengelola lembaga yang dalam tugasnya juga berperan dalam pengelolaan pembelajaran. Sebagai lembaga kursus yang sudah beroperasi cukup lama, Lembaga *Elfast* sudah mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri dengan SK No 421.9/233/418.47/2010. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lembaga *Elfast* adalah lembaga yang legal dan sertifikat kursus yang dikeluarkan diakui oleh negara. Lembaga *Elfast* menjadi salah satu lembaga favorit di Kampung Inggris karena memiliki peminat cukup banyak. Berdasar catatan administrasi *Elfast*, setiap periode terdapat lebih dari 100 orang yang terdaftar dalam program kursus TOEFL *Camp* dan pemesanan selalu penuh sebelum masa pendaftaran ditutup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lembaga *Elfast* sebagai lembaga kursus telah membantu memberikan bekal bagi pesertanya dalam mendalami kemampuan bahasa Inggris termasuk persiapan TOEFL yaitu melalui program kursus TOEFL Reguler dan TOEFL *Camp*. Program kursus ini pada dasarnya diberikan bagi warga belajar yang hendak melaksanakan *real test* TOEFL, sehingga mereka dapat lebih siap mengerjakan soal-soal TOEFL yang diperoleh pada saat *real test* dan mendapat skor sesuai target yang ingin dicapai. Program TOEFL *Camp* adalah paket intensif persiapan TOEFL dalam durasi waktu satu bulan. Pembelajaran yang dilakukan pada program kursus TOEFL *Camp* berbeda dengan program kursus yang lain, karena di samping kegiatan belajar di tempat kursus, peserta juga melaksanakan pembelajaran di tempat tinggal bersama selama mengikuti kursus atau sering disebut *camp*. Selama satu periode pembelajaran, peserta hanya dikenakan pembayaran satu kali meliputi biaya program pembelajaran sekaligus tempat tinggal atau *camp*. Program TOEFL merupakan salah satu aplikasi program *grammar*. Lembaga *Elfast* dirujuk sebagai salah satu pilihan peserta untuk program TOEFL baik reguler ataupun *camp* karena popularitas dan keunggulannya dalam program *grammar*. Banyak testimoni "baik" yang didapat dari lulusan *Elfast* sehingga *Elfast* tidak pernah sepi peserta meskipun bukan di masa liburan. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah penelitian oleh Derajat (2012) dengan judul Industrialisasi Bahasa Inggris di Kampung Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam yaitu dengan judul "Manajemen Pembelajaran Pada Kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji rumusan masalah mengenai manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri, yang meliputi:

1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri?

1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri?

1.2.4 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri, diantaranya:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri.

1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga Efast Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri.

1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri.

1.3.4 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah pengetahuan dan keilmuan pendidikan luar sekolah melalui program kursus dengan fokus kajian manajemen pembelajaran kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Tutor

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi tutor terkait kegiatan dalam mengelola pembelajaran kursus yang diampu.

1.4.2.2 Lembaga Kursus

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi lembaga kursus lain terkait manajemen pembelajaran kursus TOEFL *Camp* di Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2.3 Penulis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana belajar yang lebih mendalam bagi penulis mengenai manajemen pembelajaran kursus TOEFL *Camp* sebagai salah satu contoh kegiatan pendidikan nonformal yang ada di lapangan.

1.5 Penegasan Istilah dan Batasan Masalah

Maksud penegasan istilah dan batasan masalah adalah untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau kemungkinan salah tafsir sehingga diadakan penegasan terhadap istilah-istilah yang akan digunakan serta dibatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu dijelaskan, diantaranya:

1.5.1 Manajemen

Manajemen adalah suatu proses khas dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan ilmu maupun seni (Terry dalam Sutarto, 2013: 2)

Manajemen dalam pendidikan nonformal ialah kegiatan mengatur, memanfaatkan, dan mendayagunakan sumber daya organisasi pendidikan nonformal (baik sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Sutarto, 2013: 2)

Sudjana (2007: 12) mengemukakan dalam enam fungsi manajemen dimodifikasi ke dalam tiga fungsi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan sudah mencakup pengorganisasian. Pelaksanaan mencakup tahap penggerakan dan pembinaan. Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

adalah kegiatan pengelolaan yang dikenakan pada pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di lembaga kursus terkait, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pembelajaran kursus yang dimaksud.

1.5.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar lain pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2012: 3). Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan peserta kursus sebagai warga belajar. Pembelajaran yang dimaksud menyangkut aktivitas belajar yang dilakukan peserta bersama tutor atau intruktur sebagai pendidik kursus, serta sesama peserta di lingkungan belajar.

1.5.3 Kursus TOEFL *Camp*

Kursus merupakan salah satu jenis satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 dan 5).

Kursus yang dimaksud dalam hal ini ialah kursus TOEFL *Camp*. Kursus TOEFL adalah program kursus intensif persiapan tes TOEFL dengan durasi 1 bulan didukung dengan pemahaman grammar yang didesain untuk persiapan TOEFL dan latihan soal yang komprehensif. TOEFL *Camp* adalah bagian program kursus bahasa Inggris yang mengutamakan pembelajaran materi untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tes TOEFL dan dilaksanakan terintegrasi dengan asrama (*camp*). Jenis TOEFL yang dimaksud adalah TOEFL ITP (*International Testing Program*) yaitu jenis TOEFL dengan format kertas dan komponen audio, dan pertanyaan pilihan jawaban yang terdiri dari empat pilihan di setiap sesi.

1.5.4 Kampung Inggris

Kampung Inggris merupakan istilah yang dikenal untuk menjuluki pusat pendidikan kursus bahasa Inggris di Kediri, Jawa Timur, terdiri dari banyak lembaga kursus dengan berbagai fokus program bahasa Inggris termasuk program persiapan untuk tes kompetensi bahasa Inggris.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Non Formal

2.1.1 Pengertian Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal dibentuk sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang pada dasarnya memiliki kedudukan sama dengan pendidikan formal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai Pendidikan Luar Sekolah atau biasa disebut dengan Pendidikan Non Formal yaitu salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pengertian ini senada dengan pendapat Coombs dan Ahmed (1971) dalam Sutarto (2007: 10) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah formal, yang dimaksudkan untuk melayani aktivitas dan tujuan belajar masyarakat. Tim Sinkins (1977) dalam Sutarto (2007: 12) juga menjelaskan bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasaikan di luar sistem persekolahan baik diselenggarakan terpisah maupun terpadu untuk kegiatan-kegiatan yang amat penting dalam rangka melayani peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 menyebutkan definisi pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak dengan tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; 2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan 3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang belum tersedia secara utuh di jalur pendidikan formal.

Pendidikan non formal merupakan usaha sadar untuk mengembangkan diri melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di luar jalur pendidikan sekolah, baik yang dilembagakan ataupun tidak, bagi peningkatan kemampuan kerja dan mengikuti kemajuan zaman (Komar, 2006: 216). Definisi tersebut tidak saja membedakan proses pembelajaran dan substansi pendidikan sekolah, melainkan juga dapat menggambarkan proses pembelajaran khusus bagi pendidikan non formal serta target akhir yang akan dicapaijuga berbeda dari pendidikan sekolah. Adikusumo (1973) dalam Komar (2006: 214) mengemukakan bahwa

> "Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupu bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakat dan negaranya."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah salah satu jalur pendidikan yang diupayakan secara sistematis dan terorganisir di luar sistem persekolahan dengan maksud mengembangkan kemampuan peserta didik (warga belajar) sesuai kebutuhannya melalui kegiatan di luar jalur pendidikan formal sebagai proses belajar. Peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan bimbingan sehingga dapat tercapai tujuan belajarnya.

2.1.2 Fungsi Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal sebagai salah satu jalur pendidikan yang ada di masyarakat turut menjadi upaya bagi peningkatan mutu sumber daya manusia yang kemudian berperan menentukan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan mutu kehidupan, sehingga pendidikan nonformal memiliki peran dan fungsi dalam membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat terutama dalam bidang kependidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sutarto (2007: 48) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai: 1) pendidikan pelengkap (*complementary education*) yang diselenggarakan untuk melengkapi adanya kekurangan program pendidikan yang dirasakan sangat diperlukan dan memang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belum pernah diterima warga belajar; 2) *supplementary education* yaitu tambahan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bersifat kurikuler maupun nonkurikuler; 3) pendidikan ulang (*remedial education*) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi melayani kebutuhan belajar masyarakat yang sifat dan jenisnya menyesuaikan proses perubahan dalam masyarakat.

2.2 Manajemen

2.2.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen secara etimologi berasal dari kata *to manage* dalam bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengurus, mengelola, kemudian dibendakan menjadi kata *management* yang berarti pengelolaan atau tata laksana, sehingga manajemen dapat diartikan sebagai cara mengatur, membimbing, mengelola hal-hal yang berkaitan dengan objek yang dikelola. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (2000: 17) yang mengemukakan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisisen dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Arikunto (2009: 3) mengemukakan bahwa manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Westra dalam Arikunto

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2009:3) mengemukakan bahwa manajemen merupakan rangkaian penyelenggaraan setiap usaha kerjasama sekelompok manusia dalam mencapai tujuan tertentu.

Nurhadi (1983) dalam Arikunto (2009: 4) menjelaskan adanya ciri-ciri dalam pengertian manajemen yang lebih mengarah kepada garapan pendidikan, diantaranya 1) manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh, dan bagi manusia; 2) manajemen merupakan proses pengelolaan rangkaian kegiatan pendidikan yang bersifat kompleks dan unik; 3) proses pengelolaan ini dilakukan bersama oleh sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi sehingga kondisi dan kegiatannya harus dijaga; 4) proses dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam skala umum dan khusus; 5) proses pengelolaan dilakukan agar pencapaian tujuan dapat efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu pola atau sistem koordinasi yang dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

2.2.2 Proses Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang saling berhubungan sesuai bidang garapan tertentu, artinya dalam proses manajemen akan selalu ada tahapan-tahapan atau tingkatan tertentu dalam pencapaian tujuan kegiatan tersebut. Adapun proses manajemen yang bersifat mendasar dikemukakan oleh Terry dalam Sutarto (2013: 2), meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pelaksanaan), dan *controlling*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(pengendalian). Siagian (1983) dalam Sudjana, (2000: 55) mengemukakan lima fungsi manajemen, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian. Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan pendapat Terry dan Siagian, Sudjana (2007: 10) menyebutkan fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, evaluasi/penilaian, dan pengembangan. Keenam fungsi manajemen tersebut kemudian dimodifikasi menjadi tiga fungsi pengelolaan/manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan sudah mencakup tahap pengorganisasian. Pelaksanaan mencakup kegiatan penggerakan dan pembinaan. Penilaian sudah mencakup tahap pengembangan apabila dalam hasil penilaian menunjukkan perlunya upaya untuk melanjutkan kegiatan (Sudjana, 2007: 12). Pendapat tersebut dipertegas oleh Gibson, Ivansevich, dan Donnely (1982) dalam Sagala (2007: 140) bahwa manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan dengan tujuan melaksanakan pekerjaan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

2.2.2.1 Perencanaan *(Planning)*

Menurut Waterson (1965) dalam Sudjana (2000: 61), perencanaan adalah usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Sudjana (2000: 62) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan perencanaan merupakan awal dari proses manajemen disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Efektivitas suatu perencanaan dapat diukur dari faktor kerjasama perumusan perencanaan yang kemudian akan diimplementasikan dalam mencapai tujuan. Hal ini senada dengan pendapat Nawawi dalam Majid (2011: 16) yang menyatakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan dalam hal ini mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus dan setelah ditetapkan tujuan tersebut, dilakukan penyusunan pola, rangkaian, proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Cunningham (1982) dalam Uno (2008: 1) menjelaskan bahwa

> "Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa depan yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasikan hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian."

Uno (2008: 2) merumuskan perencanaan sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis dan terarah sebagai awal dari suatu pengelolaan dalam menentukan tindakan yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Pelaksanaan (*Actuating*)

Siagian (1992) dalam Sutomo (2012: 34) mendefinisikan pelaksanaan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi. Terry dalam Sutomo (2012: 34) juga menjelaskan *actuating* sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok agar berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran organisasi. Sudjana (2007: 13) menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan pada pelatihan dilakukan dengan penilaian awal peserta, pelaksanaan program, memantau kegiatan, dan melakukan penilaian terhadap hasil pada proses.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan realisasi perencanaan dengan menggunakan metode tertentu demi tercapainya tujuan serta sebagai tampilan dan partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan manajemen tersebut.

2.2.2.3 Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Mehrens & Lehmen dalam Purwanto (2009: 3) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sudjana (2000: 256) menjelaskan bahwa penilaian adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 206),

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat ketercapaian suatu program dengan yang direncanakan dan tingkat efisiensi pelaksanaannya, berhubungan dengan keputusan nilai serta memberi informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui hasil kegiatan, efektivitas kegiatan, dan sebagai pertimbangan dalam penentuan keberlanjutan atau kemungkinan perbaikan terhadap suatu kegiatan.

2.3 Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), kemudian menjadi kata belajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata belajar memperoleh imbuhan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata pembelajaran yang didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran yaitu proses interaksi warga belajar dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Briggs (1992) dalam Sugandi (2004: 9) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikain rupa sehingga memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2012: 3). Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjalin proses

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar dan dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan serta kebutuhan belajar dari subyek belajar. Pembelajaran bukan sekedar terbatas pada kegiatan yang dilakukan pendidik melainkan mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2008: 57) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menurut Correy (1986) dalam Sagala (2007: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Gagne (1981) dalam Rifa'i (2009: 30) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal partisipan yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Selain itu, Degeng dalam Uno (2008: 83) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang diwujudkan melalui interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, dilakukan secara sengaja,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sistematis, agar warga belajar dapat mencapai tujuan belajar dan terpenuhi kebutuhan belajarnya. Sementara itu, dalam konteks pendidikan luar sekolah, istilah pembelajaran menunjuk hubungan antara pihak warga belajar yang melakukan aktivitas belajar, tutor yang melakukan tugas fasilitasi, dan para pengelola program yang mengatur keseluruhan aktivitas. Pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah merupakan usaha sadar tutor untuk membantu warga belajar agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah merupakan segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar, meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai. Aspek-aspek tersebut dimiliki warga belajar melalui pengalaman belajar.

Sagala (2007: 63) menjelaskan adanya dua karakteristik pembelajaran yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar, mendengar, mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2 Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran orang dewasa disampaikan oleh Rifa'i (2009: 32) diantaranya 1) partisipan mempelajari sesuatu karena adanya kebutuhan atau masalah; 2) pentingnya mempelajari cara-cara belajar (*learning how to learn*); 3) evaluasi diri (*self evaluation*) merupakan tindakan paling bermakna bagi

aktivitas belajar; 4) pentingnya perasaan pada proses belajar dan belajar tentang cara-cara merasakan sesuatu; 5) prinsip bebas ancaman, yaitu belajar akan terjadi apabila partisipan berada dalam suasana saling menghormati, menghargai, dan mendukung. Di samping itu, Ahmadi dan Amri (2011: 21) mengemukakan bahwa prinsip pengelolaan pembelajaran adalah pembelajaran dapat optimal jika pendidik mampu menempatkan diri dalam keseluruhan proses, artinya pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran memiliki prinsip adanya kebutuhan belajar terhadap objek yang dipelajari dari warga belajar, perlu suasana belajar yang mendukung, perlunya evaluasi diri, dan perlu adanya pendidik yang mampu menempatkan diri dalam proses pembelajaran yang menyeluruh.

2.3.3 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses penataan lingkungan yang disesuaikan dengan kemampuan partisipan agar mampu belajar optimal dan menghasilkan perubahan perilaku seperti yang diharapkan (Rifa'i, 2009: 41). Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu sistem yang memiliki input, proses, dan output. Setiap komponen dalam sistem pembelajaran saling berinteraksi, berinterelasi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Sugandi (2004: 28-30) menjelaskan beberapa komponen pembelajaran, meliputi

2.3.2.1 Tujuan

Tujuan dirumuskan untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan. Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran adalah “instructional effect”, biasanya berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap dan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus.

2.3.2.2 Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Peserta didik berperan sebagai subyek dikarenakan merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran, sedangkan sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar, maka dari itu, untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan pendidik dalam diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

2.3.2.3 Materi/bahan pembelajaran

Materi atau bahan pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. (Nurhalim, 2014: 29). Materi pembelajaran merupakan komponen penting karena materi yang komprehensif, sistematis, dan dideskripsikan dengan jelas akan mempengaruhi intensitas proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber (Sanjaya, 2011: 60).

2.3.2.4 Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran, pendidik perlu memilih model pembelajaran, metode pembelajaran, waktu, dan teknik yang tepat guna menunjang metode yang digunakan. Nurhalim (2014: 31) mendefinisikan metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penentuan strategi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran yang tepat, pendidik perlu mempertimbangkan tujuan, karakteristik warga belajar, materi, dan sebagainya.

2.3.2.5 Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam membantu proses penyampaian pesan ketika pembelajaran.Media sebagai salah stu komponen pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran, pendidik perlu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, serta peserta didik.

2.3.2.6 Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan sekedar berfungsi untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik, melainkan berfungsi pula sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran. (Sanjaya, 2011: 61).

2.4 Manajemen Pembelajaran

Berpijak pada konsep manajemen dan pembelajaran, dapat didefinisikan bahwa manajemen pembelajaran atau pengelolaan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pengaturan dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang dilakukan pendidik sebagai pengelola pembelajaran dalam mengupayakan kegiatan belajar peserta didik/warga belajarnya serta berbagai komponen lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengelolaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran merupakan penjabaran rancangan pola-pola pengalaman belajar ke dalam urutan kegiatan belajar dengan melakukan pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan fasilitas belajar, dan teknik pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rifa'i, 2008: 39). Manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan non formal dapat diartikan sebagai upaya tutor sebagai pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan memfasilitasi proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran bagi warga belajar dalam kaitannya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien pada bidang kajian pendidikan non formal.

Tutor atau guru di dalam kegiatan manajemen berperan sebagai manajer bagi proses pembelajaran yang ada. Tutor berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan warga belajar dapat belajar dengan nyaman. Pendidik sebagai manajer memiliki empat fungsi umum, yaitu merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin yang meliputi pemberian motivasi dan stimulasi peserta didik, mengawasi segala sesuatu serta keberfungsiannya dalam pencapaian tujuan (Sanjaya, 2011: 24).

Keberhasilan program kegiatan pendidikan non formal sangat ditentukan oleh seberapa maksimal fungsi manajemen dapat direalisasikan (Sutarto, 2013: 2). Begitu pula dengan kegiatan pembelajarannya. Program pembelajaran juga akan berhasil apabila kegiatan manajemen pembelajarannya baik dan teratur karena manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat yang terdiri dari proses-proses tertentu dengan fungsi terkait.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Syaifurrahman dan Ujiati (2013: 70-71) melihat manajemen pembelajaran sebagai salah satu manajemen pendidikan dan lebih menyebutkan sebagai pembelajaran tiga tahap. Pendidik hendaknya selalu memahami pentingnya perencanaan dalam pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, serta mencari umpan balik melalui serangkaian kegiatan penilaian terhadap materi yang diajarkan baik melalui tes maupun non tes. Antara tujuan, strategi, dan proses penilaian pembelajaran akan selalu mempengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut membentuk aktivitas manajemen dalam pembelajaran. Sagala (2007: 140) mengemukakan bahwa konsep manajemen yang diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi prinsip acuan bagi keefektifan pembelajaran yang dapat dicapai apabila fungsi-fungsi manajemen dapat diimplementasikan dengan baik dan benar pada program pembelajaran.

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi, penentuan media, metode dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2011: 17). Perencanaan pembelajaran merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembelajaran. Hamzah (2011: 2) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Tujuan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran dan pencapaian tujuan secara optimal dengan menggunakan cara-cara dan sumber secara efektif dan efisien (Sutarto, 2013: 30).

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang tersusun sistematis sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran yang diupayakan agar warga belajar tidak hanya berinteraksi dengan tutor sebagai pendidik dan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi warga belajar dapat berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Arikunto (1990: 216) menjelaskan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari: peserta didik atau warga belajar, pendidik atau guru, kurikulum, metode, media atau sarana, dan konteks atau lingkungan.

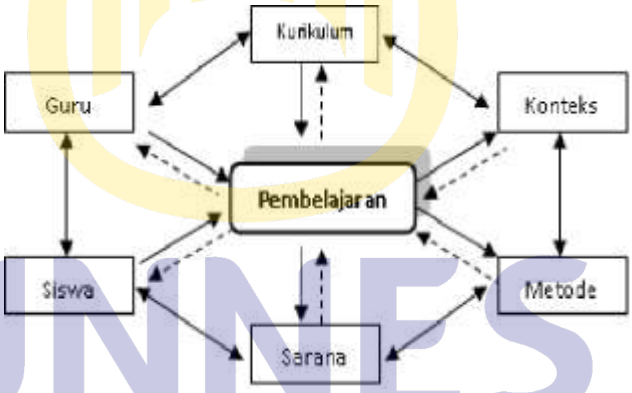

Gambar 2.1 Komponen Perencanaan Pembelajaran

(Sumber: Arikunto, 1990: 216)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1.2.1Warga Belajar

Pengertian warga belajar dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Warga belajar yang semula dipandang sebagai objek pendidikan saja telah bergeser menjadi subjek pendidikan yaitu kunci dari pelaksanaan pendidikan. Menurut Sardiman (2001: 109) warga belajar adalah individu yang unik, datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Potensi dan kemampuan yang berbeda tersebut kemudian harus dikembangkan oleh warga belajar. Menurut Utomo (2011) dalam Triwiyanto (2015: 37), dewasa ini, pembelajaran menempatkan karakteristik peserta didik sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, merupakan variabel input yang perlu dipahami dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pribadi warga belajar, meliputi usia, bakat, minat, motivasi belajar, kebiasaan belajar, kemampuan berkonsentrasi, dan sikap belajarnya.

2.4.1.2.2 Pendidik

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tenaga pendidik atau guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Hamalik (2008: 9) tenaga pendidik merupakan suatu komponen yang dalam penyelenggaraan pendidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakteristik tutor menurut Raharjo (2005 : 17) , diantarnya 1) Memiliki ijazah dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK); 2) Menguasai substansi yang diajarkan; 3) Sehat jasmani dan rohani, artinya tidak memiliki penyakit menular dan cacat fisik yang dapat mengganggu tugasnya; 4) Menguasai teknik pembelajaran partisipatif; 5) Mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan.

2.4.1.2.3 Kurikulum

Hamalik (2008: 17) menjelaskan kurikulum dipandang sebagai pengalaman yang berisi materi pelajaran yang kemudian diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis yang disampaikan kepada warga belajar sehingga warga belajar memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan warga belajar. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka penyusunan materi belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (: 153) menjelaskan bahwa dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran, pendidik dapat melakukannya dengan dua cara, yakni *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran, dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1.2.4 Metode Pembelajaran

Rifa'i (2003: 87) mengemukakan metode pembelajaran adalah teknik pembelajaran atau cara yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar jalannya suatu aktivitas belajar. Sedangkan Hamalik (2008: 80) menjelaskan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan pola dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Yunus (1990) dalam Kustiono (2013: 17) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang dipilih akan berfungsi sebagai: 1) penuntun dalam penyampaian atau pembahasan isi pembelajaran; 2) pembangkit perhatian dan minat belajar; 3) pencipta peluang berinteraksi bagi warga belajar; 4) memproses perubahan individu warga belajar; 5) pencipta iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung proses belajar. Selain itu, Ahmadi dan Amri (2013: 75) mengemukakan bahwa metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan pada peserta untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran dapat sesuai ketika digunakan.

Menurut Hamalik (2008: 80) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran, diantaranya: 1) Tujuan belajar yang digunakan apakah bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik; 2) Isi atau materi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan; 3) Keadaan warga belajar seperti umur, pendidikan, pengalaman, agama, budaya dan kondisi fisik;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Alokasi waktu yang tersedia seperti jam pelajaran, pagi, siang dan malam; 5) Fasilitas belajar yang tersedia seperti ruangan belajar, alat dan perlengkapan belajar; 6) Kemampuan fasilitator, pelatih atau pelajar tentang metode pembelajaran.

Berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan non formal disampaikan oleh Sutarto (2013: 60), diantaranya metode ceramah dan tanya jawab, curah pendapat, studi kasus, diskusi kelompok, demonstrasi kelompok, panel mengembang, *filed trip*, *role playing*, lokakarya, seminar, simulasi, metode penugasan, pameran, pertunjukan, dan membuat flexifan, leaflet, pamphlet, atau kliping.

2.4.1.2.5 Media Pembelajaran

Kata media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti *tengah*, *perantara*, *atau pengantar*. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang secara harfiah berarti *perantara atau pengantar*, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Hamdani (2011: 234) menjelaskan media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan warga belajar yang dapat merangsang warga belajar untuk belajar. Hal ini dikemukakan pula oleh Sutirman (2013: 15)

> "Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Heinrich dkk dalam Rusman (2012: 169) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah batasan medium sebagai perantara yang mengantar pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima. Media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan dan karakteristik warga belajar.

Sudjana dan Rivai (2013: 4-5) menjelaskan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, diantaranya 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran; 2) Adanya dukungan terhadap isi/bahan pembelajaran; 3) Kemudahan memperoleh media tersebut; 4) Keterampilan pendidik dalam menggunakannya; 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; 6) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

Berdasar berbagai pendapat tersebut, disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai perantara dalam penyampaian bahan pembelajaran dari sumber belajar atau tutor kepada warga belajar dengan maksud memudahkan warga belajar memahami isi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.4.1.2.6 Lingkungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa lingkungan belajar warga belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra-sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam

pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga adalah segenap stimuli, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perilaku ataupun karya orang lain yang berada di sekitar sekelompok orang yang terikat oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap warga belajar karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seseorang. Seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Menurut Slameto (2003: 60-64) lingkungan keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan perhatian orang tua.

Kedua, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah semua benda mati dan seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan yang secara sistematis berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu warga belajar mengembangkan potensinya. Menurut Slameto (2003: 64) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencangkup metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan warga belajar, relasi warga belajar dengan warga belajar lain, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Ketiga, lingkungan masyarakat, yaitu tempat terjadinya sebuah interaksi suatu sistem dalam menghasilkan sebuah kebudayaan yang terikat oleh norma-norma dan adat istiadat yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Lingkungan masyarakat terdiri dari kegiatan warga belajar dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

norma-morma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warga dalam bertindak dan bersikap, maka dari itu, lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

Pentingnya lingkungan belajar dijelaskan oleh Ahmadi dan Amri (2011: 104), diantaranya 1) belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, 2) pembelajaran harus berpusat pada bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi lebih dipentingkan dibanding hasil, 3) umpan balik amat penting bagi peserta, yang berasal dari proses penilaian yang benar, 4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran setidaknya harus memperhatikan unsur-unsur: 1) Karakteristik warga belajar; 2) Pendidik; 3) Kurikulum berisi materi pelajaran yang akan dipelajari warga belajar, meliputi pokok-pokok bahasan dan garis besar uraiannya yang harus disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar; 4) Metode mengajar yang akan digunakan oleh pendidik, yang disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi warga belajar dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan; 5) Memilih alat bantu media pembelajaran yang relevan yang menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan; 6) Lingkungan belajar warga belajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Rifa'i (2009: 122), pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Pelaksanaan atau proses pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses komunikasi antara fasilitator dengan partisipan atau antarpartisipan, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagaimana penjelasan Raharjo (2005: 9) bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi yang terjadi dalam proses kursus, interaksi tersebut dapat terjadi antara sumber belajar dengan peserta didik, interaksi dalam kegiatan belajar dan interaksi lain dalam proses atau situasi pembelajaran.

Pembelajaran pada kursus merupakan pembelajaran yang bersifat lebih mengarah pada kebutuhan sasaran belajar, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan berbeda dengan pendidikan formal. Proses pembelajaran diperlukan seni bagi tutor, sebab sasaran yang dididik tidak selalu anak usia sekolah, namun juga orang dewasa. Terutama yang dikaji dalam penelitian ini adalah kursus TOEFL *Camp* yang semua pesertanya adalah orang dewasa, oleh karena itu, dalam menghadapi warga belajar diperlukan pendekatan seni, terutama dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan baik dan berhasil sesuai tujuan pembelajaran. (Raharjo, 2005: 126).

Arikunto (1990: 195) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan pengelolaan kelas, diantaranya menciptakan lingkungan belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana, menjaga keterlibatan peserta, dan sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran pada kursus meliputi interaksi antara sumber belajar dan warga belajar orang dewasa dalam lingkungan pembelajaran tertentu dengan melibatkan semua komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Rifa'i (2009: 123-124) menerangkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, meliputi:

2.4.2.1 Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam setiap pembelajaran memegang peranan penting karena berfungsi menciptakan suasana belajar yang berdampak pada motivasi dan perhatian partisipan terhadap tugas belajar yang diikuti. Kegiatan pendahuluan, pendidik hendaknya mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberi acuan belajar dengan menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai serta manfaatnya bagi warga belajar. Ahmadi dan Amri (2011:141) menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran dan mendorong peserta didik dalam memfokuskan diri agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Selain itu, Wena (2013: 18) mengemukakan bahwa pendidik juga membuat kaitan atau jalinan konseptual dengan mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki warga belajar dengan isi pembelajaran yang akan diberikan. Knowles (1990) dalam Sutarto (2013: 75) mengemukakan suasana pembelajaran yang kondusif ditandai oleh sikap psikis,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

saling percaya, saling menghormati, saling membantu, bebas berekspresi dan menerima perbedaan antar peserta.

2.4.2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. (Wena, 2009: 18). Kegiatan inti pembelajaran bergantung pada teknik pembelajaran yang digunakan. Apabila teknik telah digunakan, hendaknya pendidik melanjutkan kegiatan bimbingan belajar dan memberi balikan sesuai keperluan. Kegiatan inti pada pembelajaran pada dasarnya adalah penyampaian materi dan bagaimana penyampaian materi dilakukan. Ahmadi dan Amri (2011: 141) menjelaskan bahwa penyajian bahaon pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil atau perorangan.

Interaksi merupakan hal penting dalam pembelajaran yang menunjukkan bagaimana kondisi hubungan yang tejadi antara pihak-pihak yang terlibat di dalam pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan Nurhalim (2011: 38) bahwa interaksi dalam pembelajaran menunjukkan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan inti dapat disimpulkan terjadi proses penyampaian materi pembelajaran dan penerimaan materi tersebut melalui metode yang diterapkan serta terjalinnya hubungan antara warga belajar dengan tutor sebagai proses interaksi dalam lingkungan belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran bukan sekedar dengan memberi pernyataan bahwa pelajaran berakhir, melainkan perlu kajian ulang tentang materi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pemberian tindak lanjut. Terbentuknya suasana pembelajaran yang kondusif juga bergantung pada penutupan pembelajaran. Suasana yang tercipta juga perlu menyenangkan, sehingga peserta tidak merasa terbebani, sebagaimana pendapat Darmansyah (2011: 193) bahwa mengakhiri pembelajaran dengan suasana menyenangkan membuat peserta didik tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya, bahkan dalam kondisi tertentu peserta memiliki antusias dan menunggu pembelajaran selanjutnya.

Ahmadi dan Amri (2011: 141) menjelaskan bahwa secara umum pada kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran meliputi 1) mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, 2) melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar, 3) mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, 4) memberikan evaluasi lisan atau tulisan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rifa'i (2009: 125) yang menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pokok dalam menutup pembelajaran adalah memberikan tindak lanjut yang dapat diberikan melalui tugas yang dikerjakan di rumah. Suasana kondusif dalam pembelajaran perlu terbentuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hingga akhir kegiatan dan bimbingan, tugas, serta motivasi perlu diberikan oleh pendidik sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran.

2.4.3 Evaluasi Pembelajaran

Hubungannya dengan pembelajaran, Gronlund (1976) dalam Purwanto (2009: 3) merumuskan pengertian evaluasi yaitu "*Evaluation is a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils.*" Artinya, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai peserta didik. Dimyati dan Mudjiono (2013: 221-231) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran pada umumnya memiliki fungsi dan tujuan yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran. Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena evaluasi bukan hanya dapat digunakan untuk mengetahui perolehan hasil belajar warga belajar, melainkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran (Rifa'i, 2007: 1).

Pengertian dari beberapa ahli tersebut disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan pembelajaran dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasar pengertian tersebut, evaluasi dikatakan sistematis karena dilakukan atas dasar pembelajaran sebagai suatu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sistem sehingga evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran, penilaian, lalu pengambilan keputusan sesuai tujuan evaluasi tersebut.

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan dan obyektif. Evaluasi dimaksudkan bukan sekedar sebagai aktivitas penilaian terhadap hasil belajar, namun juga mencakup perencanaan dan semua komponen pembelajaran, sebagaimana penjelasan Sugandi (2004: 93) bahwa

> "….untuk mengetahui kualitas pembelajaran, selain mengetahui hasil belajar siswa juga dapat dengan mengetahui kelemahan faktor-faktor dalam sistem pembelajaran. Evaluasi dengan sasaran komponen pembelajaran dan pelaksanaan sistem pembelajaran tersebut disebut evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh suatu komponen secara terpisah atau terintegrasi berfungsi dalam peningkatan intensitas pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar."

Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen input, yakni peserta, komponen input instrumental yakni profesionalitas pendidik/tenaga kependidikan, metode,media,studi pelajaran, komponen proses yaitu prosedur pelaksanaan pembelajaran, dan komponen output sebagai hasil pembelajaran (Hamalik, 2013:171).

Menurut Rifa'i (2003: 129), pihak-pihak yang harus terlibat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Warga belajar

   Penilaian warga belajar dapat diperoleh melalui tes, interview, kuesioner secara individual ataupun secara kelompok.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab pada pertumbuhan warga belajar. Warga belajar dapat diminta untuk menilai hasil pembelajaran melalui tes, interview, kuesioner ataupun melalui diskusi kelompok-kelompok.

3. Pengelola

Orang-orang yang bertanggung jawab pada administrasi program, dapat melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

2.4.3.1 Evaluasi Hasil Belajar

Hasil belajar dari warga belajar merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang perlu dievaluasi. Kegiatan evaluasi hasil belajar menjadi bagian penting dari manajemen pembelajaran. Data yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran karena dapat memberikan bantuan untuk membuat keputusan tentang kelayakan dan ketercapaian pembelajaran, kebermanfaatan materi pembelajaran, serta keefektifan metode pembelajaran. (Rifa'i, 2007: 8).

Sudjana (2014: 8-9) mengemukakan prinsip penilaian hasil belajar yaitu 1) Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian; 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran; 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif, hendaknya menggunakan instrumen penilaian dan sifatnya komprehensif, sehingga yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dinilai bukan hanya aspek kognitif melainkan mencakup aspek afektif dan psikomotorik; 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti tindak lanjut.

2.4.3.2 Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Sasaran evaluasi pembelajaran merupakan komponen-komponen yang diperhatikan dan menjadi aspek penilaian dalam pembelajaran. Sebagai suatu sistem, komponen pembelajaran yang dievaluasi akan saling berhubungan satu sama lain untuk kemudian diketahui suatu keputusan dalam manajemen pembelajaran tersebut. Hamalik (2013: 173-177) menjelaskan sasaran evaluasi pembelajaran yaitu 1) Tujuan pembelajaran meliputi penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran, dan unsur-unsur tujuan pengajaran; 2) Unsur dinamis pembelajaran yaitu sumber belajar atau komponen sistem instruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran; 3) Pelaksanaan pembelajaran yang diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan siswa.

2.4.3.3 Teknik Evaluasi

Menurut Hamalik (2013: 166) terdapat dua jenis teknik evaluasi yaitu penilaian dengan tes dan penilaian bukan dengan tes. Teknik penilaian dengan tes meliputi tes lisan dan tes tertulis. Sedangkan penilaian bukan dengan tes meliputi 1) demonstrasi, 2) observasi, 3) penugasan, 4) portofolio, 5) wawancara, 6) penilaian diri (*self evaluating*), dan 7) penilaian antarteman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Kursus

Kursus didefinisikan secara konseptual sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kursus merupakan salah satu satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 menyebutkan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Selain itu, dalam pasal 103 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Lembaga kursus adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang diprakarsai, dibiayai dan diselenggarakan oleh masyarakat (perorangan, kelompok atau komunitas) yang melayani warga belajar sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan fungsional, dan kecakapan hidup untuk mengembangkan diri, memperoleh pekerjaan, berusaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga kursus menyelenggarakan dan atau mengelola kursus-kursus yang terdiri atas 10 rumpun, meliputi rumpun: 1) teknologi kerumahtanggaan, 2) kesehatan, 3) keolahragaan, 4) pertanian, 5) kesenian, 6) kerajinan dan industri), 7) teknik dan perambahan, 8) jasa, 9) bahasa, 10) peternakan (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FIP-UPI, 2011: 138). Kursus merupakan suatu bentuk layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan dan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Joesoef (1999: 63) mendefinisikan kursus sebagai lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan tetap harus memenuhi unsur pembelajaran, seperti warga belajar, sumber belajar, tempat dan fasilitas belajar. Kursus pada mulanya dikembangkan untuk mengembangkan keterampilan praktis bagi warga masyarakat yang membutuhkannya, dan hasilnya langsung digunakan untuk mencari nafkah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kursus yang semula berorientasi pada penyajian keterampilan peserta didik, kemudian berkembang bukan saja berorientasi pada keterampilan (*vocational skills*) melainkan juga pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Peraturan Pemerentah RI nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah menyebutkan bahwa kursus dapat diselenggarakan dalam 3 (tiga) tingkat kemampuan yaitu, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas. Kursus harus memiliki sejumlah warga belajar, tenaga kependidikan, kurikulum dan alat penunjang belajar.

2.6 TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*)

TOEFL adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi orang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*non-native speaker*) (TOEFL PBT Bulletin, 2015-2016: 3). Menurut Sulliuan dan Zhong (1990) dalam Hadi (2013: 1) *TOEFL is the porpose of this is to measure your ability to read and understand American English* artinya TOEFL

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam membaca dan mengerti bahasa Inggris. TOEFL dimaksudkan sebagai alat ukur atau evaluasi atas kemampuan berbahasa Inggris seseorang.

TOEFL diadakan pertama kali pada tahun 1964 di Amerika Serikat berupa tes objektif dengan menggunakan kertas dan pensil untuk mengerjakan soal-soal. Kemudian sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tahun 1995 TOEFL diselenggarakan dengan memanfaatkan jasa komputer. Tahun 2006, tes TOEFL diselenggarakan dengan menggunakan jasa internet. (Hadi, 2013: 1).

TOEFL terdiri dari tiga jenis yaitu *Computer-based Testing* (CBT), *Paper-Based Testing* (PBT) atau disebut juga ITP, dan *Internet-based Testing* (IBT). Nilai hasil ujian TOEFL berkisar antara 310 (nilai minimum) sampai 677 (nilai maximum) untuk versi PBT*(paper-based test).* Sharpe (2007) dalam Hadi (2013: 1) menyebutkan nilai skor maksimal untuk PBT adalah 677, CBT adalah 300, dan skor IBT adalah 120.

Berdasar data yang dikumpulkan dari peminat tes TOEFL ITP dunia, periode Januari sampai Desember 2014, observasi mengenai skor minimal dan maksimal dinyatakan pada tabel berikut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Observasi Skor Maksimal dan Minimal pada Sesi dan Total TOEFL ITP

(Sumber: ETS, 2015)

Section	Min.	Max.
1. *Listening* Comprehension	31	68
2. *Structure* and Written Expression	31	68
3. *Reading* Comprehension	31	67
Total	310	677

Tempat-tempat yang belum bisa melaksanakan CBT atau IBT karena belum ada fasilitas komputer dan jaringan internet, ujian TOEFL masih tetap diadakan secara manual menggunakan kertas dan pensil *(paper-based test atau PBT)*. Akhir-akhir ini penyelenggara tes TOEFL juga mengadakan jenis tes TWE *(Test of Written English)* yang hasil nilainya terpisah dari nilai tes TOEFL. Tes ini memakan waktu selama 30 menit dan peserta akan diminta untuk menuliskan karangan singkat yang menggambarkan mengenai kemampuan peserta untuk mengekspresikan dan menuangkan suatu gagasan atau ide, serta mendukung gagasan itu dengan contoh-contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Inggris yang standar. Bila TWE *(Test of Written English)* termasuk bagian yang diujikan, biasanya tes ini dilaksanakan sebelum ujian *Listening Comprehension* (Wikipedia Bahasa Indonesia).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Primastuti, dkk (2011:1-2) dalam makalah seminarnya yang berjudul Sistem Pembelajaran Untuk Pelatihan Dan Test Toefl Menggunakan Voip menjelaskan dalam TOEFL terdapat beberapa bagian tes yang menjadi dasar yaitu:

2.5.1. *Listening Comprehension*

Listening Comprehension Section merupakan bagian pertama dari TOEFL, terdiri dari 50 pertanyaan untuk jangka waktu selama 30-40 menit, peserta diminta untuk mendengarkan soal yang diucapkan hanya satu kali melalui media audio dimana soal-soal tersebut tidak ditulis di lembar soal atau buklet. *Listening Comprehension Section* terdiri dari 3 bagian, yaitu:

2.5.1.1 *Part A*

Terdiri dari 20 pertanyaan (1-20), pada sesi ini peserta diminta untuk memilih kalimat yang paling cocok maksudnya dengan yang didengar dari audio.

2.5.1.2 *Part B*

Terdiri dari 15 pertanyaan (21-35), pada sesi ini terdapat percakapan singkat antara dua orang dan masing-masing diikuti oleh pertanyaan yang diucapkan oleh orang ketiga. Peserta diminta untuk memilih jawaban yang paling cocok dengan percakapan tersebut.

2.5.1.3 *Part C*

Terdiri dari 15 pertanyaan (36-50) yang isinya adalah percakapan yang cukup panjang dan masing-masing diikuti oleh beberapa pertanyan. Peserta diminta untuk memilih jawaban yang paling tepat dan sesuai dengan percakapan tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5.2 *Structure and Written Expression*

Bagian ini terdiri dari 40 pertanyaan mengenai bahasa Inggris formal atau bahasa yang menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa. Pada sesi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menganalisis soal *structure* dan

grammar pada standar bahasa Inggris. Waktu yang disediakan dalam menjawab pertanyaan di bagian ini adalah 25 menit untuk melengkapi kalimat dan menentukan kesalahan yang ada.

2.5.3 *Reading Comprehension*

Bagian terakhir dari TOEFL adalah *Reading Comprehension*, pada bagian ini terdiri dari 50 pertanyaan dengan jangka waktu yang disediakan yaitu 45 menit. Pada sesi ini dimaksudkan untuk menaksir kemampuan seseorang dalam membaca teks akademik bahasa Inggris.

2.7 Kampung Inggris-Pare

"Kampung Inggris" adalah julukan bagi sebuah wilayah tepat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Julukan tersebut bukan mengarah pada komunitas orang Inggris, melainkan penamaan atas banyaknya lembaga kursus bahasa Inggris yang didirikan dalam satu wilayah sebagai pusat belajar bahasa Inggris untuk masyarakat dari berbagai daerah. Peserta kursus atau warga belajar yang mengikuti kursus berasal dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya NAD, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Lombok, Sulawesi, Sumatera, Papua, Nusa Tenggara, dll. Peserta pada umumnya berstatus *fresh graduate* dari SMA atau strata I. Tidak sedikit pula peserta kursus yang masih berstatus siswa, mahasiswa atau pekerja yang datang pada masa liburan.

Waktu pembelajaran yang diterapkan di Kampung Inggris ialah dua periode dalam setiap bulan yaitu periode tanggal 10 dan tanggal 25. Setiap lembaga kursus menyediakan paket layanan berbagai jenis program, antara lain *grammar*,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

speaking, listening, writing, TOEFL preparation, IELTS preparation, vocabulary, dll. Semua dikemas dalam sistem paket yang setiap paket berdurasi antara dua minggu hingga satu bulan. Masa liburan sekolah juga diadakan paket belajar yang mencakup keseluruhan program dengan alokasi waktu berdasarkan kesepakatan. Program liburan dirancang khusus bagi peserta untuk mengisi liburan sekolah. Beberapa lembaga juga menyediakan asrama. Asrama secara umum menerapkan peraturan berbicara bahasa Inggris dalam keseharian.

Perkembangan "Kampung Inggris" di Pare berawal dari lembaga kursus *Basic English Course* (BEC) yang didirikan oleh M. Kalend Osen pada tahun 1976. Berawal dari lembaga kursus Bahasa Inggris inilah, muncul lembaga-lembaga lain yang didirikan baik oleh para alumni BEC, maupun pihak lain.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* merupakan siklus yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan selama pembelajaran.

Perencanaan merupakan tahap awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi pelibatan seluruh aspek komponen pembelajaran dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi warga belajar, pendidik, materi, metode, media , lingkungan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi waktu belajar, tempat,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penggunaan metode dan media pembelajaran, dan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efisiensi kegiatan belajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan pembelajaran meliputi waktu pelaksanaan evaluasi, jenis dan teknik evaluasi, indikator.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

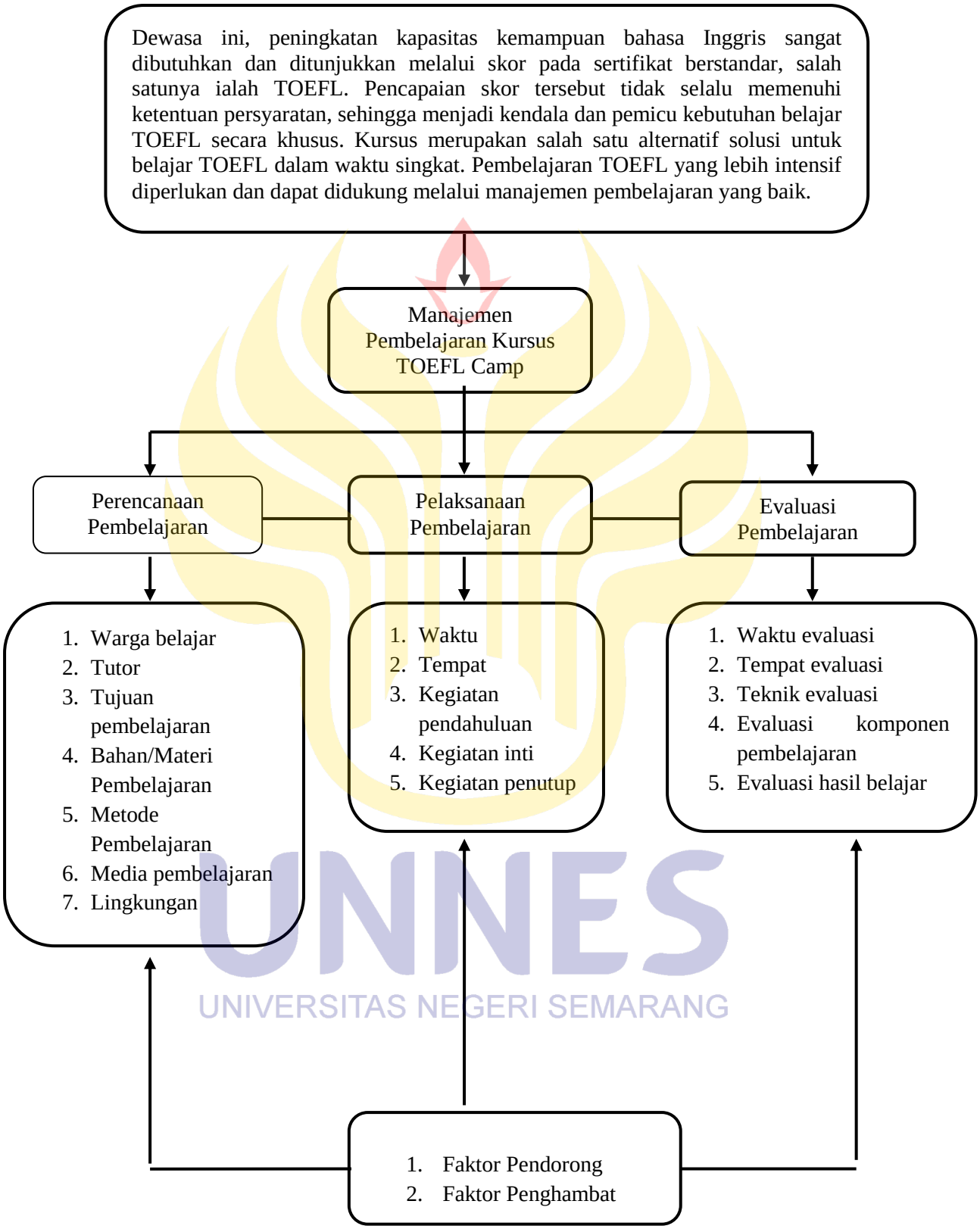

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* disusun secara tidak terstruktur dan sistematis. Tutor tidak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran secara tertulis karena periode pembelajaran yang singkat dan kondisi peserta yang berbeda setiap periode. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara informal di awal periode. Tujuan pembelajaran dikonsep secara umum untuk memfasilitasi peserta dalam belajar TOEFL dengan intensif dalam waktu terbatas sehingga peserta siap untuk mengikuti tes sebenarnya. Tutor memperhatikan perbedaan karakeristik peserta, menyusun jadwal daan materi pembelajaran, memilih media dan metode pembelajaran. Pengorganisasian peserta meliputi pembagian *camp* dan kelas.

5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan selama satu bulan, Senin sampai Jumat dengan kegiatan *Morning Class*, pembelajaran *Reading*, *Listening*, *Study Club*, *Main class structure*, *religious meeting* dan *sharing*. Sebelum pembelajaran dilakukan pre tes, di tengah periode diadakan mid tes dan di akhir pertemuan diadakan post

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tes untuk peserta. Tutor mengawali pembelajaran dengan doa, mempresensi peserta, menanyakan hasil dan perkembangan skor peserta, menyampaikan tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran, bercerita atau dengan kuis. Kegiatan inti dilakukan dengan pembahasan soal dan penyampaian materi pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, ceramah, tanya jawab, mencatat, dan disertai permainan. Tutor menerapkan *reward* dan *punishment*. Tutor memberi bimbingan dan pengarahan kepada peserta di kelas dan *camp*. Pada akhir pembelajaran, tutor memberikan tugas kepada peserta sebagai tindak lanjut. Suasana pembelajaran di kelas dan *camp* terbentuk melalui interaksi yang akrab antara tutor dengan peserta maupun antarpeserta. Tutor selalu terbuka kepada peserta dalam pembelajaran. Peserta juga melakukan tutor sebaya sebagai aktivitas belajar mandiri.

5.1.3 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar peserta dilakukan melalui tes atau kegatan scoring. Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi pembelajaran antarpeserta *camp* dilaksanakan melalui forum *sharing*. Di akhir periode, evaluasi terhadap layanan lembaga dan kualias mengajar tutor dilakanakan bersama peserta dengan mengisi kuisioner. Evaluasi pembelajaran TOEFL *Camp* dilaksanakan setiap bulan secara informal, dipimpin oleh koordinator TOEFL *Camp* dan diikuti para tutor. Hal-hal yang dievaluasi adalah tujuan pembelajaran, penggunaan dan penyediaan bahan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi peserta kursus di kelas dan *camp*, interaksi antara peserta kursus dengan tutor maupun sesama peserta kursus, serta kendala selama satu periode tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Faktor pendukung pembelajaran kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* yaitu adanya tutor yang berpengalaman, mampu menyusun materi, mampu menyampaikan materi dengan berbagai metode, serta menguasai penggunaan media pembelajaran. Tersedianya media dan sarana prasarana lembaga yang memadai, lingkungan belajar di *camp* dan kelas yang aktif, saling berbagi informasi dan cerita pengalaman, saling membantu dalam belajar sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan akrab baik sesama peserta maupun dengan tutor. Penerapan sistem scanning untuk penilaian hasil belajar peserta.

Faktor penghambat berasal dari kondisi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dasar dalam belajar bahasa Inggris dan kondisi motivasi belajar peserta yang tidak stabil. Selain itu, aktivitas mengajar para tutor *camp* di kelas lebih banyak dibanding aktivitas pendampingan di *camp* sehingga tugas pengawasan dan pendampingan tutor menjadi kurang fokus serta interaksi antara tutor *camp* dengan peserta menjadi kurang maksimal, meskpiun tutor tetap memberikan bimbingan.

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian dan simpulan yang ada, maka peneliti bermaksud memberikan saran kepada pihak-pihak terkait manajemen pembelajaran pada kursus TOEFL *Camp* di Lembaga *Elfast* dengan maksud sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada selama ini, yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.1 Perencanaan pembelajaran, tutor perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran secara tertulis, terstruktur, dan sistematis. Adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis dapat digunakan sebagai keperluan akreditasi lembaga sehingga kredibilitas terhadap lembaga dapat meningkat, meskipun pembelajaran kursus TOEFL *Camp* sudah disesuaikan kebutuhan soal TOEFL, keterlibatan peserta dalam rencana pembelajaran satu periode diperlukan supaya lebih mempersiapkan diri dan mengetahui gambaran pembelajaran yang diikuti.

5.2.2 Pelaksanaan pembelajaran, jam tugas pada program lain untuk tutor *camp* dikurangi sehingga lebih fokus dalam mendampingi dan membimbing peserta *camp*, serta interaksi yang terjalin dapat lebih aktif dan pengawasan pada peserta lebih terkendali. Pada akhir pekan dapat ditambahkan kegiatan yang bersifat informal dan melibatkan seluruh peserta TOEFL *Camp* supaya terjadi interaksi yang lebih akrab antara peserta *camp* satu dengan lainnya, meskipun berbeda kelas.

5.2.3 Evaluasi pembelajaran, Lembaga *Elfast* dapat bekerjasama dengan IIEF (*The Indonesian International Education Foundation*) sebagai perwakilan ETS Amerika untuk menyelenggrakan TOEFL ITP Test yang berstandar sebagai legalitas uji kompetensi TOEFL, sehingga evaluasi di akhir periode, peserta sudah langsung dapat mengikuti *real test* sebagai uji kemampuan dari pembelajaran selama satu periode dan sertifikat yang diperoleh peserta bukan sekedar bukti hasil belajar, melainkan dapat diberlakukan untuk berbagai keperluan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.4 *Camp* sebaiknya dilengkapi dengan wifi, sehingga memudahkan peserta dalam menambah referensi belajar dan mendukung aktivitas belajar peserta secara mandiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Lif Khoiru., Amri, Sofan. 2011. *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta

_____,.Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Educational Testing Service (ETS). 2015. *Test and Data Summary For The TOEFL ITP Test*. Princeton, NJ, USA. www.ets.org/toeflitp, diunduh pada 20 Maret 2017 pukul 04.35 WIB.

_____,*TOEFL PBT Bulletin 2015-2016*. 2015. https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_pbt_bulletin_2015-16.pdf , diunduh pada 1 Agustus 2016 pukul 16:16 WIB.

_____. TOEFL IBT Bulletin 2016-2017. 2016. https://www.ets.org/s/toefl/pdf/toefl_ibt_bulletin_2016-17.pdf, diunduh pada 1 Agustus 2016 pukul 15:53 WIB.

English First. 2012. http://www.ef.co.id/englishfirst/englishstudy/bahasa-inggris/pentingnya-belajar-bahasa-inggris-untuk-masa-depan.aspx, diunduh pada 20 September 2016 pukul 12:07 WIB.

Habiby dan Himmawan.*Pengajaran Persiapan Tes TOEFL di Lembaga Kursus Bahasa Inggris ATRAM* Vol 3 No 2 Tahun 2015. Universitas Negeri Surabaya.

Hadi, Vincent Darno. 2013. *Persiapan Diri Menghadapi TOEFL PBT-CBT-IBT*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

_____. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hidayatullah, Ahmad Syarif. *Peranan Lembaga Kursus Bahasa Inggris dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Tulungrejo Pare Kediri*. http://library.um.ac.id/freecontents/index.php/pub/detail/ , diunduh pada 29 Agustus 2016 pukul 09:01 WIB.

Irianto, Yoyon Bahtiar. 2002. *Manajemen Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah*. (Artikel Universitas Pendidikan Indonesia)

Joesoef, Sulaiman. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kompas. 2012. *Inilah Awal Mula Berdirinya* Kampung Inggris. http://regional.kompas.com/read/2012/05/13/1701100/Inilah.Awal.Mula Berdirinya.Kampung.Inggris, diunduh pada 3 Oktober 2016 pukul 14.02 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. http://kbbi.web.id/, diunduh pada 19 Oktober 2016 pukul WIB.

Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia. Kustiono. 2013. *Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhalim, Khomsun. 2014. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal. Semarang*: UNNES PRESS.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Primastuti, Syifa.,dkk. 2011. *Sistem Pembelajaran Untuk Pelatihan Dan Test Toefl Menggunakan Voip*. Seminar Tugas Akhir Periode Juli Tahun 2011 Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS.

Redaksi Aceh Kita. 2012. Kursus TOEFL Makin Diminati. http://www.acehkita.com/kursus-toefl-makin-diminati/, diunduh pada 20 September 2016 pukul 11:52 WIB.

Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS.
_____. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____ dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Seferoglu, Gölge. *English skills needed for graduate study in the US: Multiple perspectives* Vol 39 No 10 Issue 2 Tahun 2001. Jerman.

Sheshkelani, Aylar P., dkk. *An Investigation of Relationship between Test Preparation and Test Performance of Iranian EFL learners on Listening Skill in TOEFL*. Vol 12 No 2 Tahun 2012. International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS.

Siswanto. 2013. *Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

_____. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

_____. 2007. *Sistem & Manajemen Pelatihan*.Bandung. Falah Production.

_____. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana., Rivai, Achmad. 2013. *Media Pengajaran*.Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS. Sugeha, Anisa Zuhria.. 2015. *Students' Motivation On Learing English At TOEFL Programm Of Elfast English Course In Pare*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*). Semarang: UNNES PRESS.

_____. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.

_____. 2013. *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Semarang.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutomo. 2012. *Manajemen Sekola*h. Semarang: Unnes Press.

Sutrisno, Adi. 2008. *Panduan Lengkap Persiapan TOEFL*. Yogyakarta: UGM Press.

Syaifurrahman dan Ujiati. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, Made 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/TOEFL, diunduh pada 1 Agustus 2016 pukul 16.10 WIB.

Winkel, W.S. 1999 . *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Wiyaka, Kusumawardhani. 2012. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris*. Skripsi.

Zaini, Hisyam., dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG